

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Hakikat Hasil Belajar Geografi**

###### **a. Hakikat Geografi**

Geografi merupakan kajian kewilayahan tentang fenomena-fenomena alam dan konteknya dengan keruangan seperti yang diungkapkan oleh para pakar-pakar geografi.

Didalam bukunya, Nursid Sumaatmadja (1997:11) pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988 telah merumuskan konsep geografi sebagai berikut:

“Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan”

Sedangkan menurut Daljoeni (1982:3) Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbale balik antara manusia dengan bumi/alam atau lingkungan alam dengan penduduk.

Konsep geografi yang diketengahkan diatas secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi tidak lain adalah geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer

(lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Pada konsep ini, geosfer atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tadi tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya. Disini studi geografi melihat dan mempelajari wilayah-wilayah dipermukaan bumi yang tersebar yang membentuk lingkungan-lingkungan geografi tertentu yang menunjukkan sistem kewilayahan dan sistem kelingkungan.

Geografi jika diperiksa sampai bagian-bagiannya akan menimbulkan kesan yang bermacam-macam, sehingga muncul aneka gagasan tentang hakikatnya. Dibawah ini dideretkan 6 jenis hakikat dari geografi :

1. Geografi sebagai *ilmu pengetahuan bio-fisis*; ini berlaku apabila yang dipelajari itu geografi fisis dan geografi biotis yang mendasari telaah atas seluk beluk tanah.
2. Geografi sebagai *relasi timbal balik manusia alam*; ini berlaku apabila yang dibahas itu topic-topik dalam geopgrafi sosial, seperti pengangguran, migrasi, kelaparan.
3. Geografi sebagai *ekologi manusia*; disini ditelaah adaptasi manusia terhadap habitat dan biomanya.
4. Geografi sebagai *telaah bentang alam (land-scape study)*; disini bidang geomorfologi yang dikupas secara mendalam, misalnya daerah karst, pantai yang datar, pegunungan lipatan.

5. Geografi sebagai *telaah tentang sebaran gejala alam atau gejala social tertentu*. Misalnya gunung berapi, geografi tanah gambut, geografi kelaparan, geografi agama Buddha.
6. Geografi sebagai *teori tentang ruang bumi (earth space theory)*; disini dibicarakan adaptasi keruangan manusia didalam ia berperilaku secara spatial, misalnya di kota-kota yang makin padat penduduknya.

b. Hakikat Hasil Belajar Geografi

Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau individu (Djamarah, 1996:11). Belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan (Imron, 1996:2). Sedangkan menurut Hamalik (2008:27), belajar adalah modifikasi/memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil / tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Jadi belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Gagne dalam bukunya yang berjudul “*The Condition of Learning*” yang dikutip oleh Purwanto (1990:106), mengatakan belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar (Slameto, 2003:54), yaitu:

### **1. Faktor Intern**

#### **a. Inteligensi**

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi rendah.

#### **b. Perhatian**

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan.

c. **Minat**

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka tidak akan ada daya tarik siswa untuk belajar.

**2. Faktor ekstern**

a. **Metode/Model Pembelajaran**

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja, akan menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang bervariasi, dalam hal ini menggunakan model CTL.

b. **Relasi guru dengan siswa**

Di dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan, akhirnya pelajarannya tidak akan maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa

secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

c. Standar pelajaran di atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada gurunya. Menurut Purwanto (1990:154) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain:

- |                                  |                               |
|----------------------------------|-------------------------------|
| 1. Kematangan / Pertumbuhan      | 6. Keadaan Keluarga           |
| 2. Kecerdasan                    | 7. Guru dan Cara Mengajar     |
| 3. Latihan dan Ulangan           | 8. Alat-Alat Pelajaran        |
| 4. Motivasi                      | 9. Motivasi Sosial            |
| 5. Sifat-sifat pribadi seseorang | 10. Lingkungan dan Kesempatan |

Setiap perbuatan, pekerjaan / kegiatan akan menghasilkan suatu akibat dari perbuatan tersebut. Begitu pula dalam proses belajar akan menghasilkan suatu hasil belajar. Kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan yang pada waktu tertentu harus dievaluasi atau dinilai. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh perubahan yang terjadi sejalan dengan tujuan pendidikan. Biasanya dilakukan dengan jalan memberi tugas atau tes yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan di evaluasi tersebut.

Hasil evaluasi biasanya dalam bentuk indikator kuantitatif. Hasil evaluasi ini pula yang mengidentifikasi hasil belajar siswa.

Menurut Arikunto (1984: 94) hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar ini dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata “baik, sedang, kurang, dan sebagainya”. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, siswa harus mengembangkan diri menjadi siswa yang baik, karena belajar menghasilkan akibat atau hasil belajar yang sifatnya baik dan berguna bagi pembelajar. Hasil itu dapat berupa pengetahuan, sikap yang baik maupun berupa keterampilan.

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1995:22). Menurut Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana (1995:22) mengklasifikasikan hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu: (1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual. (2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap. (3) Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilain hasil belajar. Ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Sedangkan menurut Winkel (1999:48) hasil belajar yaitu setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas yaitu hasil

belajar. Hasil belajar tampak dalam suatu prestasi yang dihasilkan siswa, misalnya menyebutkan huruf dan abjad secara berurutan. Pendapat Winkel tersebut mengartikan bahwa tujuan dari adanya proses belajar adalah perubahan pada tingkah laku dan perubahan tersebut dapat diketahui dengan menilai hasil belajar.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan diatas, maka hasil belajar Geografi adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan / keterampilan yang dikembangkan untuk mata pelajaran Geografi dan ditunjukkan dengan nilai atau skor serta adanya perubahan tingkah laku individu. Hasil belajar ini dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata “baik, sedang, kurang, dan sebagainya”.

## **2. Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual**

CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Melalui CTL diharapkan hasil belajar lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil.

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)”. Sehingga CTL dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Kesuma, 2010:57).

Menurut Depdiknas (2003:5) dalam Kesuma (2010:58) CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008:255).

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa

dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya untuk mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli (Kunandar, 2007:295) sebagai berikut:

- a. Johnson (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial, dan budayanya.
- b. *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (2001) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh

persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa dan selaku pekerja

- c. *Center on Education and work at the University of Wisconsin Madison* (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Pada proses CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan belajar. Artinya, guru lebih banyak berurusan dengan

metode belajar daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa berupa pengetahuan dan keterampilan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat 5 karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL (Sanjaya, 2008:256), antara lain:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut pengetahuan baru itu dikembangkan.
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya

harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Ciri-ciri Pembelajaran Kontekstual menurut Kunandar (2007:298) antara lain:

- a. Adanya kerjasama antara semua pihak
- b. Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- c. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- d. Saling menunjang
- e. Menyenangkan, tidak membosankan
- f. Belajar dengan bergairah
- g. Menggunakan berbagai sumber
- h. Siswa aktif
- i. Sharing dengan teman
- j. Siswa kritis, guru kreatif

Ada 7 komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual (Kunandar, 2007:305), antara lain:

### 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan di ingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

### 2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

### 3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahuinya, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antarkelompok, dan antara yang sudah tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah bukan satu arah (dari guru kepada siswa).

#### 5. Permodelan (*Modeling*)

Permodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Permodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan. Permodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan baru diterima. Kunci

dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa.

#### 7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses ataupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.

Berdasarkan pemahaman karakteristik dan komponen pendekatan kontekstual, beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui model pembelajaran kontekstual, antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis sekolah
- b. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar
- c. Memberikan aktivitas kelompok
- d. Membuat aktivitas belajar mandiri
- e. Membuat aktivitas belajar bekerjasama dengan masyarakat
- f. Menerapkan penilaian autentik

Pada teori diatas dapat dikatakan bahwa model CTL merupakan model pembelajaran yang sangat efektif. Dimana seseorang memperlihatkan kecakapannya/keaktifannya dalam belajar. Siswa didalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar dan merasakan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Selain itu proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik, sempurna, dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dipenuhi. Berikut sedikit gambaran mengenai tujuh pilar CTL dan kelemahan pembelajaran tradisional dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2 Tujuh Pilar *Contextual Teaching And Learning***

<b>Pilar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Masalah</b>
Konstruktivisme	Belajar berpusat pada siswa untuk mengonstruksi bukan menerima	Contoh: siswa masih belajar berpusat hanya dari guru
Inkuiri	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa, dan karya	Contoh: siswa belajar hanya mengandalkan ingatan tentang pelajaran yang diberikan guru
Bertanya	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan dan keputusan	Contoh: siswa hanya menyerap pengetahuan dari guru saja
Masyarakat Belajar	Kerjasama dan maju bersama serta saling membantu	Contoh: siswa lebih mengedepankan persaingan dalam perolehan nilai
Permodelan	Pembelajaran yang multi way, mencoba hal-hal baru, dan kreativitas	Contoh: siswa yang takut bertanya kepada guru dan acuh

Refleksi	Pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri sendiri/ internal dan eksternal	Contoh: siswa mengandalkan respon dari guru
Penilaian Autentik	Penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non tes, dan multi aspek	Contoh: nilai siswa di dapatkan dari nilai rapot saja

(Kunandar, 2007:320)

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) memiliki tujuh pilar penyokong pembelajaran yang jauh berbeda dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, sehingga siswa termotivasi secara aktif untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

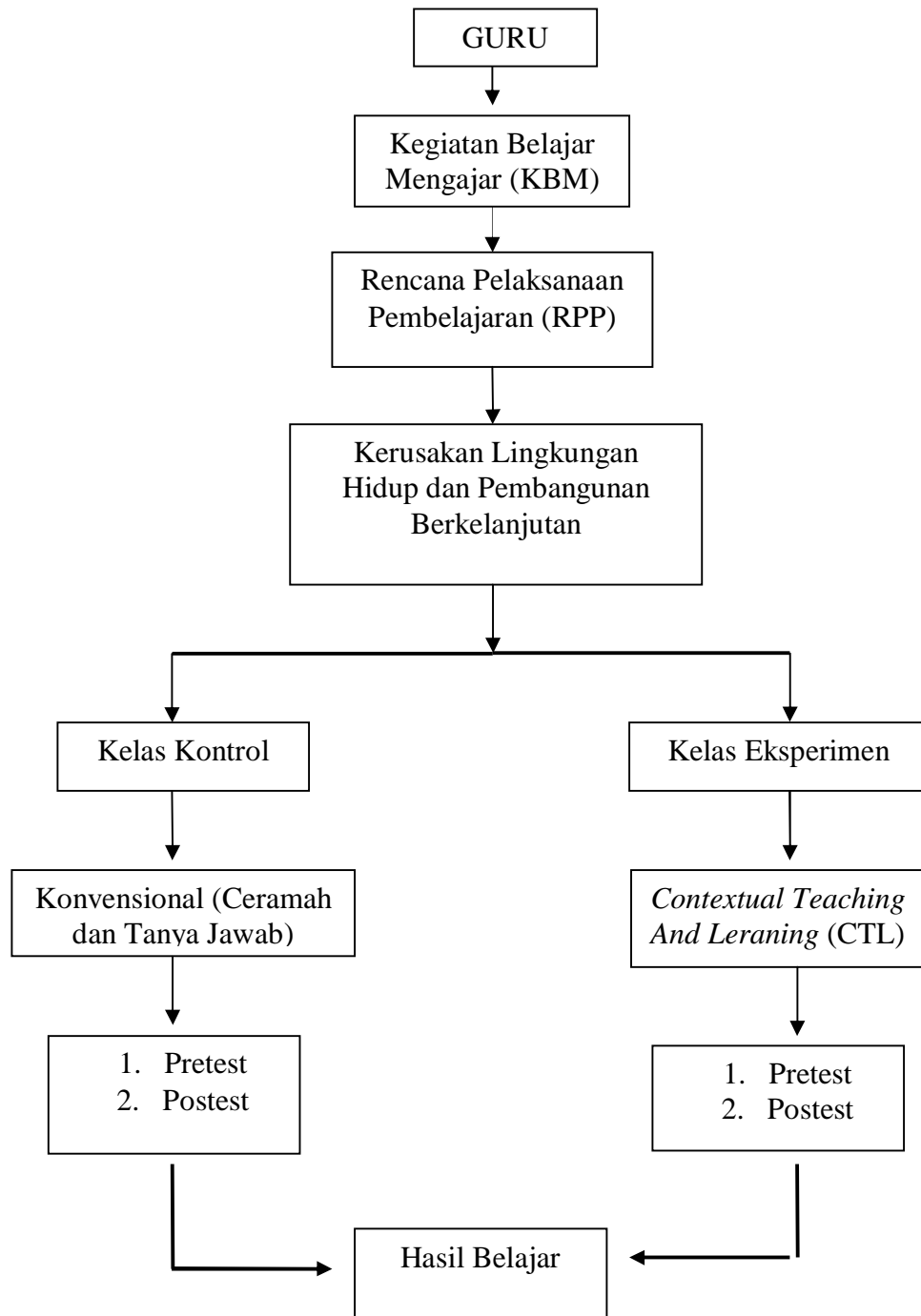
## **B. Kerangka Berfikir**

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru membutuhkan pedoman pembelajaran yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, metode, media serta sumber belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus mempersiapkan RPP sebagai acuan pengajaran pada saat proses belajar mengajar dikelas agar proses pembelajaran terjadi secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai, dimana tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar adalah siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, komponen-komponen yang terdapat di dalam proses belajar harus saling mendukung mulai dari guru, siswa, model, strategi, metode, media pembelajaran sampai dengan sumber belajar.

RPP tersebut berisikan mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa, yaitu materi “Kerusakan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan”. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan pada kelas eksperimen dengan model CTL. Model pembelajaran CTL merupakan model belajar yang sangat efektif. Dengan menggunakan model ini seluruh siswa dapat melihat, mengamati, mendengar dan merasakan proses belajar mengajar yang terjadi pada materi mengenai Lingkungan Hidup dan

Pembangunan Berkelanjutan yang disampaikan tersebut, selain itu proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik, sempurna dan pencapaian tujuan dapat terpenuhi.

Sebelum dilakukan treatment, pada masing-masing kelas maka siswa diberikan pretest terlebih dahulu agar dapat diketahui kemampuan awal siswa. Setelah itu barulah dilakukan treatment dan terakhir siswa diberikan posttest. Dari nilai posttest tersebut maka dapat diketahui hasil belajar siswa pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen.



**Gambar 1 Diagram Alir Penelitian**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Atas dasar kajian teoritis dan kerangka berfikir diatas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Hipotesis nol (H<sub>0</sub>):**

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model CTL terhadap hasil belajar

#### **Hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) :**

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model CTL terhadap hasil belajar